



SKRIPSI

**MENINGKATKAN DISIPLIN ANAK MELALUI METODE BER CERITA
DENGAN MENGGUNAKAN MULTIMEDIA ANIMASI DI RA
DARUSSALAM LUBUKLINGGAU**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Pendidikan Pada Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam
Jabatan PAUD FKIP Universitas Bengkulu**

**Oleh:
DEDE DESRIYANTI
A11.112.002**

**PROGRAM SARJANA KEPENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

MENINGKATKAN DISIPLIN ANAK MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN MENGGUNAKAN MULTIMEDIA ANIMASI DI RA DARUSSALAM KOTA LUBUKLINGGAU

Abstrak

Permasalahan dari skripsi ini adalah apakah melalui metode bercerita dengan menggunakan multimedia animasi dapat meningkatkan disiplin anak di RA Darussalam kota lubuklinggau. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan disiplin anak melalui metode bercerita dengan menggunakan multimedia animasi di RA Darussalam kota Lubuklinggau. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah anak kelompok B.1 RA Darussalam yang berjumlah 25 anak terdiri dari 12 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Teknik analisis data menggunakan metode statistik sederhana berupa persentase. Setelah melakukan penelitian maka diperoleh data pada siklus I dapat dilihat dari aspek disiplin keseluruhan anak pada aspek sikap mental 40% , pemahaman peraturan 40% , sikap kelakuan 60% , pada siklus II terjadi peningkatan aspek sikap mental 88%, pemahaman peraturan 80% , dan sikap kelakuan 84% . Kemudian pada siklus I siswa yang dikategorikan baik berjumlah 10, pada siklus II meningkat menjadi 22. Dari hasil penelitian tersebut dapat direkomendasikan bagi guru untuk meningkatkan disiplin anak melalui metode bercerita dengan menggunakan multimedia animasi dapat digunakan dengan langkah yang tepat.

Kata kunci : disiplin dan metode bercerita, multimedia animasi

IMPROVING CHILD THROUGH DISCIPLINE STORYTELLING USING MULTIMEDIA ANIMATION IN CITY RA DARUSSALAMLUBUKLINGGAU

Abstract

The problem of this thesis is whether through storytelling using multimedia animations can improve child discipline in RA Darussalam Lubuklinggau city. The purpose of this research is to improve the discipline of children through storytelling using multimedia animation in RA Darussalam Lubuklinggau city. This research is the subject of a class action is a child study group B.1 RA Darussalam totaling 25 children consisted of 12 boys and 13 girls. The study consisted of 2 cycles is the cycle I and cycle II. Analysis using simple statistical methods in the form of a percentage. After doing the research data obtained in the first cycle can be seen from the aspect of the overall discipline of children on aspects of mental attitude 40%, 40% regulatory understanding, attitude behavior of 60%, an increase on the second cycle aspects of mental attitude 88%, 80% understanding of the rules, and attitude behavior of 84%. Later in the first cycle of students who are classified either numbered 10, the second cycle increased to 22. From these results it can be recommended for teachers to improve discipline children through storytelling using multimedia animation can be used with appropriate measures.

Keywords: Discipline and methods of storytelling, multimedia animation

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan (Program SKGJ) fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, seluruh merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil saya sendiri, atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lubuklinggau, Juni 2014

Materai 6000

Dede Desriyanti

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

"Apabila orang berkemauan keras dan berketepatan hati, Maka pasti akan mencapai kesuksesan. Ketetapan hati merupakan suatu jaminan untuk mencapai sukses."

(napoleon)

KU PERSEMBAHKAN KEPADA :

- ❖ Nenek ku Romlah, Almh Ibunda Ir. Nurhayati, Ayahanda Ir. Musrin Tercinta yang telah banyak memberikan dukungan baik moral, materi, dan memberikan do'a untuk keberhasilanku.
- ❖ Abang M. Rizki Elramadhan tercinta dan tersayang yang telah sabar mendampingi, memberi dukungan, do'a, serta motivasi agar tetap semangat dalam mengapai kebahagiaanku
- ❖ Adik-adik ku Andi Maspandu Wiguna dan Rizka Aulia , serta keluarga Tersayang yang selalu ada memberikan dukungan dan do'a untuk kesuksesanku
- ❖ Sahabat - sahabat Terkasih serta
- ❖ Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadapan allah SWT yang telah memberikan ridho dan kemudahan serta kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian tindakan yang berjudul “ Meningkatkan Disiplin Anak Melalui Metode Cerita Dengan Menggunakan Multimedia Animasi Di RA Darussalam Lubuklinggau”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah kesempatan untuk belajar di FKIP PSKGJ PAUD.
2. Dr. I Wayan Dharmayana,M.Psi. selaku Ketua Program Sarjana Kependidikan Guru dalam jabatan yang telah memberikan banyak pengarahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Dra. Sri Saparahayuningsih, M.Pd.kons. selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Amrul Bahar, M.Pd. selaku Dosen pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberikan pengarahan.
5. Wembrayarli, M.Sn. selaku Dosen penguji dalam ujian skripsi yang memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen program pendidikan Anak Usia Dini Universitas Bengkulu telah mendidik dan membekali berbagai ilmu pengetahuan waktu kuliah.
7. Ibu Aida Rozalina, S.pd selaku Kepala RA Darussalam yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan

Minarni selaku teman sejawat yang telah banyak membantu dalam melaksanakan penelitian.

8. Orang tua, nenek, abang kiki, dan keluarga yang telah memberi motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman mahasiswa/i S1 Paud PSKGJ Lubuklinggau yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah banyak memberi bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Walaupun disadari dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, namun mudah-mudahan skripsi ini dapat bermamfaat bagi kita semua khususnya dalam membangaun pendidikan di RA untuk perkembangan anak-anak generasi mendatang dan semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua. Amin.

Lubuklinggau, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Area Fokus Penelitian	3
C. Pembatasan Fokus Penelitian	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Hasil Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	20
C. Kerangka Berpikir	22
D. Hipotesis Tindakan	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Dan Desain Penelitian	23
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	24
C.. Subyek Dan Partisipasi Dalam Penelitian.....	25
D. Jenis Tindakan.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Instrumen.....	28
G. Teknik Analisa Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Prosedur dan Hasil Penelitian.....	32
B. Pembahasan.....	45

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	48
B. Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan.....	21
Tabel 3.1	: Jadwal pelaksanaan penelitian.....	24
Tabel 3.2	: Lembar observasi belajar anak.....	29
Tabel 4.1.a	: aspek disiplin anak siklus I.....	37
Tabel 4.2.b	: aspek disiplin anak siklus II.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Gambar Bagan Kerangka Berpikir	22
Gambar 3.1. Model Penelitian Kurt Lewin.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Jadwal Penelitian Tindakan Kelas.....	53
Lampiran 2	: Daftar Pembagian tugas.....	54
Lampiran 3	: Surat Penelitian.....	55
Lampiran 4	: Surat Teman Sejawat.....	56
Lampiran 5	: Daftar Anak Kelompok B.1.....	57
Lampiran 6	: Rencana Kegiatan Harian.....	58
Lampiran 7	: Lembar Observasi Guru.....	70
Lampiran 8	: Lembar Observasi belajar anak	78
Lampiran 9	: sinopsis.....	86
Lampiran 10	: Gambar Anak Siklus I dan II.....	92
Lampiran 11	: Riwayat Hidup.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat membantu guru dalam membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak, berilmu, kreatif, disiplin, mandiri serta tanggung jawab. Selain itu juga pendidikan karakter di maksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan kelak saat anak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya (Fadlillah & Khorida, 2013:24).

Disiplin adalah salah satu karakter yang dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari anak, disiplin dapat dilakukan atau diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib di patuhi oleh setiap anak.

Peraturan yang di buat sesuai kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan, apabila ada anak yang melanggar maka harus menerima konsekuensi yang telah disepakati, oleh karena itu sebelum peraturan berjalan hendaknya orang tua atau pendidik harus mensosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak. Orang tua dan pendidik harus ikut serta menjalankan peraturan yang dijalankan, supaya dapat menjadi contoh untuk anak-anak mengikuti peraturan yang telah ada.

Peraturan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti saat bermain membudaya antri, merapikan mainan selesai bermain, pergi kesekolah tepat waktu, di sekolah anak mentaati peraturan yang ada, anak membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya setelah jajan dan lain-lain.

Bercerita merupakan suatu bentuk karya seni yang tidak hanya memberikan hiburan kepada masyarakat, melainkan juga bermanfaat Pada anak usia dini yang biasa disebut dengan The Golden Age, Cerita mampu memberikan nilai intrinsik dan ekstrinsik bagi anak. Selain memberikan kesenangan dan menyajikan berbagai pengalaman dan wawasan bagi anak, cerita di tengarai mampu meningkatkan kemampuan anak. Kemampuan anak ini perlu diasah agar anak-anak mampu berkomunikasi dan mampu mengekspresikan pikiran, sikap maupun perasaan mereka dengan baik (Fadlillah & Khorida, 2013).

Raudhatul Athfal Darussalam merupakan salah satu bentuk pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun yang ada dijalur pra sekolah. Tujuan pendidikan Raudhatul Athfal Darussalam adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Fadlillah & Khorida, 2013).

Dengan bimbingan dan arahan dari pendidik maupun orang tua, anak dapat terbiasa disiplin dengan melatih kedisiplinan anak sejak dini maka

dapat memotivasi, melatih tanggung jawab, serta melatih anak untuk mentaati peraturan agar anak dapat merubah dirinya menjadi pribadi yang disiplin.

Selama melaksanakan proses belajar mengajar di Raudhatul Athfal Darussalam khususnya siswa yang berusia 5 tahun, peneliti menemukan kenyataan bahwa masih rendahnya karakter disiplin anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap 25 anak, diketahui hanya 10 anak yang mempunyai karakter disiplin, sedangkan 15 anak masih belum memiliki karakter disiplin saat bermain membudaya antri, merapikan mainan selesai bermain, pergi ke sekolah tepat waktu, di sekolah anak mentaati peraturan yang ada, anak membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya setelah jajan dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian tentang **“Meningkatkan Disiplin Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Multimedia Animasi Di RA Darussalam Lubuklinggau”**.

B. Identifikasi Area Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak masih pasif tidak bersemangat dan hasil pembelajaran yang dicapai anak masih rendah.

2. RA Darussalam belum menggunakan metode bercerita dengan menggunakan multimedia animasi untuk meningkatkan disiplin.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Agar pembahasan ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada yakni meningkatkan disiplin anak melalui metode bercerita dengan menggunakan multimedia animasi Di RA Darussalam, maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian dibatasi pada peningkatan disiplin anak melalui metode bercerita dengan menggunakan multimedia animasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang di uraikan pada latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini merumuskan: “Apakah melalui metode bercerita dengan menggunakan multimedia animasi dapat meningkatkan disiplin anak di RA Darussalam lubuklinggau kelompok B.1”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adala untuk Meningkatkan disiplin anak melalui metode bercerita dengan menggunakan multimedia animasi pada anak kelpok B.1 di RA Darussalam lubuklinggau.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti
 - a. Untuk membantu referensi-referensi peneliti sebelumnya dalam menyusun laporan mereka.
 - b. Dapat menemukan metode pengajaran yang paling tepat diterapkan dalam meningkatkan karakter disiplin anak.
2. Bagi Guru
 - a. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan memanfaatkan cerita dengan menggunakan media multimedia animasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses.
 - b. Supaya Guru menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan tidak membosankan bagi anak.
3. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang telah disampaikan oleh guru dan membiasakan siswa untuk belajar aktif dan kreatif.
 - b. Dapat membantu anak dalam meningkatkan karakter disiplin.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kedisiplinan Anak Usia Dini

a. Pengertian Kedisiplinan Anak Usia Dini

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Hampir setiap hari kata disiplin sering sekali kita dengar. Sebenarnya apa itu disiplin? Jangan – jangan kita sering mengucapkan kata disiplin tapi tidak mengetahui arti dari kata disiplin itu sendiri.

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut di berikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang di inginkan oleh orang tua dan guru. *Webster's New World Dictionary* (dunia barunya webster kamus) mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien (Imron, 2011). Sementara dalam kamus besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi (Alwi, 2002).

Tata tertib merupakan peraturan yang harus di taati. Jika ada yang tidak menaatinya, si pelanggar akan mendapatkan hukuman. Itulah sebabnya

orang pada umumnya sering mengaitkan antara disiplin dengan peraturan dan hukuman.

Dari deskripsi di atas, menurut penulis pada hakikatnya kedisiplinan anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah). Jadi, secara sederhana kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun.

Berdasarkan definisi penulis diatas, pada dasarnya ada dua hal yang di bentuk oleh orang tua dan guru Paud terkait dengan karakter disiplin bagi anak usia dini, sebagai berikut: (1) Mendidik anak untuk berperilaku yang baik, (2) Mendidik anak untuk menjauhi perilaku yang buruk.

Jadi, tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan karakter disiplin bagi anak usia dini adalah membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sadari orang tua harus membentuk kedisiplinan anak pada semua aspek kehidupannya, seperti disiplin dalam makan, disiplin dalam mandi, disiplin dalam istirahat, disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, dan juga disiplin dalam meraih cita-citanya.

Mendidik kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dan guru sepanjang waktu. Oleh karena itu, disiplin harus

dilakukan secara kontinu dan istiqamah. Disiplin yang dilakukan secara kontinu dan istiqamah akan membentuk sesuatu kebiasaan sehingga seorang individu akan dengan mudah untuk melakukannya. Misalnya, jika seorang anak selalu dididik untuk bangun jam 5 pagi setiap hari untuk melaksanakan shalat subuh, hal itu akan menjadi kebiasaan dan ia tidak akan merasa berat dalam melakukannya.

Mudah kelihatannya untuk menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, kita tinggal memilih perbuatan baik mana yang akan kita lakukan dan perbuatan buruk mana yang akan kita hindari. Namun diakui ataupun tidak, membentuk kedisiplinan kepada anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perlu proses dan komitmen yang kuat terutama dari orang tua karena memang anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan orang tua dari pada dengan gurunya.

b. Penerapan Disiplin Dalam Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat yang sengaja dirancang agar anak didik mampu menghadapi lingkungan di sekitarnya, Jadi sekolah sengaja membuat peraturan-peraturan untuk membuat anak sekolah dengan nyaman. Peraturan tersebut tentu saja harus dipatuhi. Sering kali anak didik merasa terkekang dengan adanya peraturan tersebut, Padahal peraturan digunakan untuk mengendalikan diri anak didik sehingga tercipta disiplin.

Pengendalian diri yang kurang sempurna mengakibatkan mereka terbiasa untuk terus melanggar peraturan-peraturan sekolah. Menurut Akhmad Sudrajat (2008) tujuan disiplin sekolah antara lain :

(1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong anak melakukan yang baik dan benar, (3) membantu anak memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) anak belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

c. Unsur-Unsur Kedisiplinan Anak Usia Dini

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat. Disiplin mempunyai lima unsur penting, kelima unsur tersebut menurut J. Wanta (2005: 150 – 167) sebagai berikut :
1) Peraturan, 2) Kebiasaan – kebiasaan, 3) Hukuman, 4) Penghargaan, 5) Konsistensi. Disiplin yang dimiliki oleh anak akan membantu anak itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Anak akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika anak sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Menurut Tu'u (2004:39) bahwa kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan disekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap

dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin. Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dilingkungan itu. Konteks tersebut kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah berarti kedisiplinan dapat mengarahkan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah.

Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang kedisiplinannya baik ,kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib,teratur, dan terarah. Sebaliknya di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga

akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan sekolah itu akan rendah (Tu'u : 2004).

d. Tipe-tipe Disiplin

Menurut Hurlock (1999:93) ada beberapa tipe-tipe disiplin yaitu:

1. Disiplin Otoriter

Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Contohnya adalah guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas, apabila siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka harus berdiri di depan kelas selama jam pelajaran berlangsung.

2. Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Contohnya adalah guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, jadi ia membiarkan siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah begitu saja tanpa memberinya pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

3. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Contohnya adalah guru yang memberikan pendekatan personal kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya tidak menggunakan seragam sekolah dengan memberikan pengarahannya mengapa menggunakan seragam sekolah itu penting. Guru memberikan peringatan dan siswa tidak diberikan hukuman yang keras. Dan apabila siswa tersebut di lain waktu telah menggunakan seragam sekolah lengkap, guru akan memberikan penghargaan kepadanya berupa pujian dan penguatan agar siswa tersebut terus menggunakan seragam sesuai aturan.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Usia Dini

Dari hasil penelitian Lonan dan Lioew (2008) diketahui bahwa setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak usia dini, meliputi hal-hal berikut: (1) Banyak-sedikitnya anggota keluarga, (1) Pendidikan orang tua, (3) Jumlah balita dalam sebuah keluarga, (4) Pendapatan orang tua.

f. Manfaat Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini

Menurut Brazelton (Wiyani, 2013: 50), beberapa manfaat yang dapat diraih sejak dini berkat kedisiplinan sebagai berikut:

(1) Pengendalian diri dan mengenali dorongan diri apa yang menggerakkan, apa yang menyakiti orang lain, serta belajar menahan diri bersikap seperti itu, (2) Mengenali perasaan diri dan apa yang menyebabkannya, apa namanya, bagaimana mengekspresikannya, atau bagaimana menyimpannya bila perlu, (3) Membayangkan perasaan orang lain, memahami apa yang menyebabkannya, peduli pada perasaan orang lain, dan mengetahui efeknya terhadap orang lain, (4) Menumbuhkan rasa keadilan dan motivasi untuk berlaku adil, (5) Mendahulukan kepentingan orang lain, merasa bahagia ketika memberi, bahkan rela berkorban untuk orang lain.

Berbeda dengan Brazelton (Wiyani, 2013: 50), mengemukakan bahwa kedisiplinan diperlukan untuk perkembangan anak karena disiplin memenuhi kebutuhan tertentu seperti berikut :

(1) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, (2) Disiplin memungkinkan anak hidup menurut nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat, (3) Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, (4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak berfungsi sebagai pendorong ego yang membuat anak mencapai apa yang diharapkan darinya.

Dari deskripsi tentang manfaat kedisiplinan bagi anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan karakter disiplin bagi anak usia dini, sebagai berikut :

(1) Memberikan dukungan bagi anak usia dini untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk, (2) Membantu anak usia dini dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, (3) Membiasakan anak usia dini hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan juga bagi lingkungannya.

g. Aspek- aspek Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto (1994), disiplin memiliki 3 (tiga) aspek. Ketiga aspek tersebut adalah :

a). sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak, b). pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses), c). sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

2. Metode Bercerita

Cerita adalah salah satu menarik perhatian anak. metode berceita adalah salah satu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik (Fadlillah & Khorida, 2013:179).

Metode cerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain menyebutkan metode cerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu

legenda, dongeng, mitos atau suatu kisah yang didalamnya terdapat nilai moral atau intelektual tertentu (Muliawan, 2009).

Moeslichatoen (2004:157) mengatakan bahwa metode bercerita merupakan satu pemberian pengalaman belajar kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengandung perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan.

Dalam pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode cerita adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dengan pemberian pengalaman belajar kepada anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

a. Macam-macam Teknik Bercerita

Menurut Moeslichatoen (2004:158) Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan guru antara lain, yaitu:

(1) Guru membaca langsung dari buku cerita, (2) Guru bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, (3) Menceritakan Dongeng, (4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel (5) Bercerita dengan menggunakan media boneka, (6) Dramatisasi suatu cerita, (7) Bercerita sambil memainkan jari-jari, (8) bercerita menggunakan media komputer dan televisi.

b. Manfaat Kegiatan Bercerita

Manfaat kegiatan bercerita adalah anak dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang di bacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum.

Hal ini sesuai dengan kurikulum bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk: (1) Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan, (2) Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kretivitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan, (3) Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.

Moeslichatoen (1999) mengemukakan bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi kognisi anak dan dimensi bahasa anak.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Adapun kelebihan dan kelemahan metode bercerita menurut Moeslichatun (2004:159) sebagai berikut:

a. Kelebihan

1. Guru mudah menguasai kelas.

2. Guru dapat meningkatkan konsentrasi anak-anak didik dalam waktu yang relatif lama.
3. Mudah menyiapkan bahan yang akan diajarkan.
4. Guru mudah melaksanakannya.
5. Dapat diikuti anak didik dalam jumlah banyak.

b. Kelemahan

1. Anak didik terkadang terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinya. Apalagi tidak disimpulkan diakhir cerita.
2. Hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat yang dilisankan dengan intonasi suara yang dapat menarik perhatian anak didik.
3. Menyebabkan guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat dalam menjelaskan pelajaran.
4. Anak didik lebih cenderung hafal isi cerita daripada sari cerita yang dituturkan.

3. Multimedia

Multimedia dapat dikatakan suatu bentuk baru dalam pembuatan program-program komputer dengan penggabungan lebih dari satu media. Meskipun hanya mengandung sedikitnya dua elemen, sudah dikatakan sebagai multimedia. Pengertian multimedia menurut Rosch: "Multimedia adalah kombinasi dari komputer dan video"; Adapun pengertian menurut McCornick: "Multimedia secara umum merupakan kombinasi tiga elemen,

yaitu suara, gambar dan teks”; Menurut Turban dkk: “Multimedia adalah kombinasi dari paling sedikit dua media input atau output dari data, media ini dapat audio (suara, musik), animasi, video, teks, grafik dan gambar ”Menurut Robin dan Linda: “Multimedia merupakan alat yang dapat menciptakan presentasi yang dinamis dan interaktif yang mengkombinasikan teks, grafik, animasi, audio, dan gambar video” (Suyanto, 2004).

Dengan demikian multimedia dapat diartikan sebagai pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi. Dalam definisi ini terkandung empat komponen penting multimedia yaitu: (a) Harus ada komputer yang mengkoordinasikan apa yang dilihat dan didengar, yang berinteraksi dengan kita, (b) Harus ada *link* yang menghubungkan kita dengan informasi, (c) Harus ada alat navigasi yang memandu kita, (d) Multimedia menyediakan tempat kepada kita untuk mengumpulkan, memproses, dan mengkomunikasikan informasi dan ide kita sendiri.

Jika salah satu komponen tidak ada, maka bukan merupakan multimedia dalam arti yang luas namanya, misalnya jika tidak ada komputer yang berinteraksi, maka itu namanya media campuran, bukan multimedia. Jika tidak ada link yang menghadirkan sebuah struktur dan dimensi, maka namanya rak buku, bukan multimedia. Kalau tidak ada alat

navigasi yang memungkinkan kita memilih jalannya suatu tindakan maka itu namanya film, bukan multimedia. Demikian pula jika kita tidak mempunyai ruang untuk berkreasi dan menyumbang ide sendiri, maka namanya televisi. Dari beberapa definisi diatas, maka multimedia ada yang *online* (internet) dan *offline* (tradisional) (Suyatno: 2004)

4. Animasi

Animasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu “anima” yang berarti jiwa, hidup, semangat. Sedangkan karakter adalah orang, hewan maupun objek nyata lainnya yang dituangkan dalam bentuk gambar 2D maupun 3D. Sehingga karakter animasi secara dapat diartikan sebagai gambar yang memuat objek yang seolah-olah hidup, disebabkan oleh kumpulan gambar itu berubah beraturan dan bergantian ditampilkan. Objek dalam gambar bisa berupa tulisan, bentuk benda, warna dan spesial efek (Bagus, 2012).

Pengertian Animasi Menurut Ibiz Fernandes dalam bukunya Macromedia Flash Animation & Cartooning: A creative Guide, animasi definisikan sebagai berikut : “Animasi adalah sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan.” Berdasarkan arti Harfiah, Animasi adalah menghidupkan. Yaitu usaha untuk menggerakkan sesuatu yang tidak bisa bergerak sendiri (Bagus, 2012).

5. Kajian Penelitian Yang Relevan

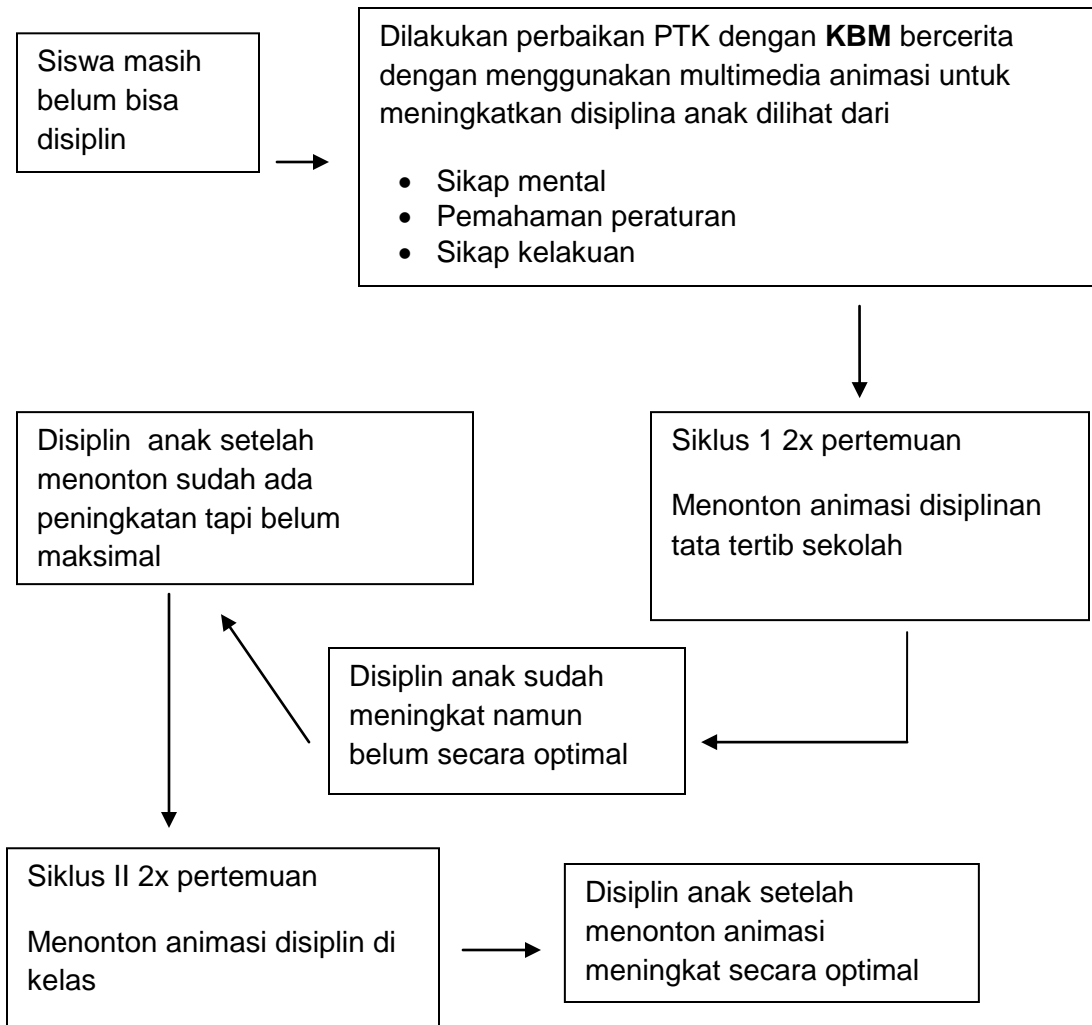
Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh, antara lain :

1. Putri Suratmi Hasanah, Wusono Indarto dan Enda Puspitasari, (2012).
Berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Fkip Unri Pekan baru”.
2. Yanti (2013). Berjudul “Peningkatan Perilaku Moral Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Orang-Orangan Di Paud Habibul Umami Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan”.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang relevan

Persamaan dan Perbedaan	Putri Suratmi Hasanah, Wusono Indarto, Enda Puspitasari.	Yanti	Penelitian ini
Topik	Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Fkip Unri Pekanbaru	Peningkatan Perilaku Moral Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Orang Orangan Di Paud Habibul Ummi li Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan	Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Melalui Cerita Bergambar Di RA Darussalam Lubuklinggau
Jenis Penelitian	Eksperimen	PTK	PTK
Desain Penelitian	One Group Design dengan Pretest Dan Posttest	Model Kemmis dan Mc Taggart	Model Kurt Lewin
Jenis Instrumen	Observasi	Observasi Dan Dokumentasi	Observasi Dan Dokumentasi
Kegiatan	Langkah-langkah kbm	Langkah-langkah kbm	Langkah-langkah KBM
Lokasi	Tk Fkip Unri Pekanbaru	Paud Habibul Ummi li Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan	RA Darussalam
Tujuan Penelitian	Untuk Mengetahui Karakter Anak Sebelum Diterapkan Metode Bercerita,	Untuk meningkatkan prilaku moral anak dengan menggunakan metode bercerita dengan media gambar orang-orangan	Untuk mengetahui pengaruh penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelompok B.1 di RA Darussalam Lubuklinggau
Hasil Penelitian	Sesuai Dengan Tujuan	Peningkatan prilaku moral anak dalam sopan santun, menghargai dan disiplin berkembang dengan baik.	-

6. Kerangka Berpikir



Gambar bagan 2.1 Kerangka Berpikir

7. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode cerita dengan menggunakan multimedia animasi dapat meningkatkan disiplin anak RA Darussalam Kota Lubuklinggau.

BAB III

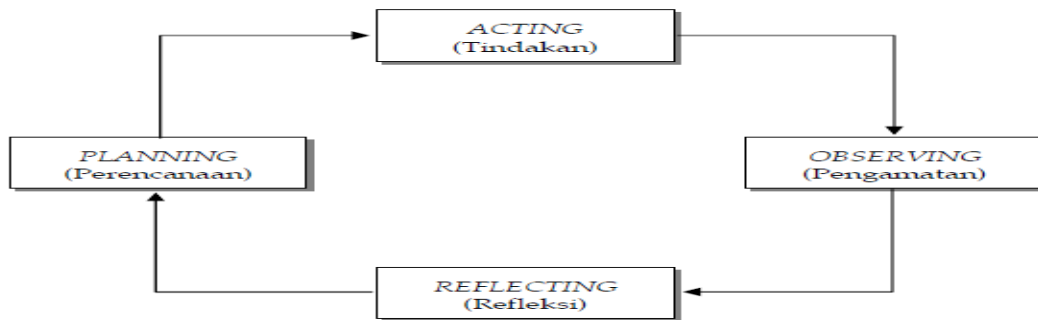
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kurikulum penelitian tindakan kelas (PTK) menurut suyatno (1997:2) PTK adalah penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, sekolah, dan pengembangan dalam proses belajar mengajar. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti kelompok B RA Darussalam Lubuklinggau dengan jenis penelitian adalah menggunakan bentuk PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang maksudnya penelitian ini dilakukan dalam satu kelas. Upaya yang peneliti pilih untuk mengajarkan anak salam meningkatkan disiplin melalui metode bercerita dengan menggunakan multimedia animasi.

Desain penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin (Wardani & kuswaya: 2008) menjadi acuan dari berbagai model penelitian tindakan karena Kurt Lewin yang pertama kali memperkenalkan penelitian tindakan atau action research. Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ada yang mengacu pada model Kurt Lewin. Komponen pokok dalam penelitian tindakan Kurt Lewin adalah: Perencanaan (Planning), Tindakan (Acting), Pengamatan (Observing), Refleksi (Reflecting).

Hubungan keempat konsep pokok tersebut digambarkan dengan diagram gambar 1.



Gambar 1: Model Penelitian Kurt Lewin (diadaptasi dari Depdiknas, 2005).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dikelompok B.1 Raudhatul Athfal Darussalam Lubuklinggau.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B.1 RA Darussalam Lubuklinggau pada bulan Mei 2014.

Tabel 3.1 jadwal penelitian tindakan kelas

No	Siklus	Tema/ Sub Tema	Hari/ Tanggal	Waktu
1.	Siklus I	Lingkungan/ Tata tertib sekolah	Senin, 12 Mei 2014 Selasa, 13 Mei 2014 Jumat, 16 Mei 2014	07.00-10.30 WIB
2.	Siklus II	Lingkungan/ Tata tertib sekolah	Senin, 19 Mei 2014 Selasa, 20 Mei 2014 Rabu, 21 Mei 2014	07.00-1030 WIB

C. Subjek dan Partisipan dalam Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak- anak yang berumur 5 tahun RA Darussalam kelompok B.1 dengan jumlah siswa 25 orang yang terdiri dari 13 perempuan dan 12 laki-laki pada tahun ajaran 2013/2014.

Partisipan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah RA Darussalam Kota Lubuklinggau dan teman sejawat yang juga merupakan guru di RA Darussalam Lubuklinggau sebagai pengamat yang membantu melakukan penelitian ini.

D. Jenis Tindakan

Jenis tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode cerita dengan menggunakan metode multimedia animasi.

Jenis penelitian tindakan kelas ini dilakukan berulang dan akan dihentikan apabila disiplin anak melalui metode bercerita dengan menggunakan multimedia animasi sudah tercapai dengan yang diharapkan.

Prosedur siklusnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Siklus 1.

1. Perencanaan

- a. Perencanaan yang dilakukan dengan menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan pokok pembahasan, membuat RKH, menyusun skenario pembelajaran, menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan,

menyiapkan lembar observasi dan lembar penugasan anak, dan lembar observasi guru yang diamati oleh teman sejawat.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan ini guru melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana kegiatan harian yang dibuat.

1. Kegiatan Awal (30 Menit)

- a. Baris saat masuk kelas
- b. Berdo'a dan salam
- c. Benyanyi dan apersepsi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Kegiatan Inti (60 Menit)

- a. . Guru membagi anak menjadi 4 kelompok.
- b. Guru menjelaskan tema lingkungan dan sub tema mentaati peraturan disiplin waktu.
- c. Guru menyiapkan cerita animasi yang akan di tonton bersama-sama dengan judul "Mengenal waktu bersama Diva" .
- d. Setelah menonton bersama-sama guru menjelaskan kembali isi cerita animasi yang baru dilihat.
- e. Guru menyiapkan kertas yang sudah ada gambar disiplin waktu.
- f. Guru memerintahkan anak untuk membuat jarum jam sesuai dengan gambar.

- g. Anak melaksanakan tugas dan guru memberikan penguatan dan bimbingan.
- h. Setelah selesai anak mengumpulkan tugasnya.
- i. Guru membuat jam di papan tulis anak perorang diminta membuat jarum jam sesuai yang diperintahkan guru.
- j. Guru memberikan penilaian.

3. Istirahat (30 Menit)

- a. Anak mencuci tangan, berdo'a lalu makan bersama, kemudian
- b. Anak bermain diluar kelas.

4. Kegiatan akhir (30 Menit)

- a. Tanya jawab tentang kegiatan hari ini dan esok hari.
- b. Berdo'a, salam, baris, pulang.

2. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, mengamati pelaksanaan penerapan cerita animasi, untuk meningkatkan karakter disiplin anak, peneliti mengumpulkan data dengan lembar observasi.

3. Refleksi

Refleksi dapat dilaksanakan setelah kita melakukan suatu tindakan perbaikan pembelajaran, untuk mengukur kelebihan dan kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. pelaksanaan kegiatan menentukan

apakah penelitian tindakan kelas dianggap cukup atau dilakukan perbaikan lagi pada siklus berikutnya sampai berhasil.

E. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Lembar Observasi

Pengamatan yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Lembar observasi guru mengamati aktivitas guru sedangkan lembar observasi siswa untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar melalui multimedia animasi (Arikunto,2006).

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis, yaitu catatan-catatan yang menunjang penelitian yang sedang dilakukan (Arikunto,2006).

F. Instrumen

Instrumen adalah alat pengumpulan data, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi adalah Cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap sikap,

prilaku dan berbagai kemampuan yang ditunjukkan anak. Kegunaan dari lembar observasi untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik selama mengikuti pembelajaran.

Tabel 3.2 Lembar Observasi Proses Belajar Anak

no	Nama anak	Aspek-aspek disiplin								
		Sikap mental			Pemahaman peraturan			Sikap kelakuan		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K
1										
2										
3										
4										

Rubrik penilaian lembar observasi:

1. Sikap mental Baik (B)

Bila sikap mental anak sudah bisa mentaati tata tertib serta dalam pengemban latihannya anak dapat mengendalikan emosinya.

2. Sikap mental cukup (C)

Dikatakan cukup bila sikap mental anak masih kurang mentaati tata tertib dalam pengendalian diri masih membutuhkan bimbingan guru

3. Sikap mental kurang (K)

Dikatakan kurang bila sikap mental anak tidak bisa mentaati peraturan dan tidak bisa menendalikan dirinya sendiri serta selalu membutuhkan bimbingan guru.

1. Pemahaman peraturan Baik (B)

Bila pemahaman anak tentang peraturan sudah dapat di pahamiya serta anak dapat menerapkan dikehidupan sehari-hari dan dapat menjadi conto untuk teman-temannya.

2. Pemahaman peraturan cukup (C)

Bila anak dapat memahami peraturan tapi anak masih belum bisa menerapkan peraturan yang ada.

3. Pemahaman peraturan kurang (K)

Anak tidak memahami sama sekali peraturan yang dibuat dan selalu melanggar peraturan yang ada.

1. Sikap kelakuan Baik (B)

Sikap kelakuan dapat memahami peraturan dan melaksanakan peraturan tersebut dengan kesungguhan hati untuk mentaatinya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

2. Pemahaman peraturan cukup (C)

Sikap kelakuan anak memahami peraturan tetapi belum melakukannya secara tertib.

3. Pemahaman peraturan kurang (K)

Bila sikap kelakuan anak tidak mau melakukan sesuai dengan peraturan dan guru selalu mendampingiya.

G. Teknik analisa Data

Analisis data penelitian tindakan kelas, menggunakan teknik diskriptif kualitatif dan teknik kuantitatif sederhana (menghitung persentase data).

Rumus =

$$P = \frac{F}{n} \times 100\% \quad (\text{Sukmadinata 2012})$$

Keterangan

P = Persentase peningkatan hasil.

F = Jumlah frekuensi.

n = Jumlah anak didik